



Mahasiswa dan Agen Perubahan pada Puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” karya W.S. Rendra: Analisis Struktur Lévi-Strauss

Heri Isnaini^{1,*} Intan Rosmawati²
IKIP Siliwangi^{1,2}

*Corresponding author. Email: heriisnaini1985@gmail.com

Submitted: 20 Okt 2021

Revised: 23 Dec 2021

Accepted: 24 Dec 2021

Abstract. *This article discusses the poem "Sajak Pertemuan Mahasiswa" by W.S. Rendra. The discussion of this poem is motivated by efforts and efforts to apply the concept of poetry structure put forward by Lévi-Strauss. The description of the structure of this poem aims to display the structure of the poem consisting of the outer structure (surface structure) and the inner structure (deep structure). The outer structures that will be discussed are forms of text, diction, and sound, while the inner structures that will be discussed are imagery, compounds, and themes. The method used in this study is descriptive of analytics with a type of qualitative research, namely placing the text of poetry as the object and research data. Data collection techniques are done by identifying, classifying, and recording. Data analysis is done by meaning direct and directed content. Analysis is done by discussing the structure of poetry consisting of text, diction, and sound, imagery, compounds, and themes. The results showed that the structure of Lévi-Strauss poetry can determine the overall meaning and message of poetry. The use of blank verse, simple diction, dominance of vocal sounds /a/, thought imagery, and metaphorical-rhetorical majas refers to the theme of "openness". This theme can be interpreted very broadly, namely openness to justice, education, employment, income, and livelihood. This openness is tried by students as agents of change and a bridge between the government and the people.*

Keywords: *Agent of change, Lévi-Strauss structure analysis, messages, poetry*

Abstrak. *Artikel ini membahas puisi "Sajak Pertemuan Mahasiswa" karya W.S. Rendra. Pembahasan puisi ini dilatarbelakangi atas usaha dan upaya mengaplikasikan konsep struktur puisi yang dikemukakan oleh Lévi-Strauss. Pendeskripsian struktur puisi ini bertujuan memaparkan struktur puisi yang terdiri atas struktur luar (surface structure) dan struktur dalam (deep structure). Struktur luar yang akan dibahas adalah bentuk teks, diksi, dan bunyi, sedangkan struktur dalam yang akan dibahas adalah citraan, majas, dan tema. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan jenis penelitian kualitatif, yakni menempatkan teks puisi sebagai objek dan data penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mencatat. Analisis data dilakukan dengan pemaknaan terhadap isi langsung dan terarah. Analisis dilakukan dengan membahas struktur puisi yang terdiri atas bentuk teks, diksi, dan bunyi, citraan, majas, dan tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur puisi Lévi-Strauss dapat menentukan maksud dan pesan puisi secara keseluruhan. Penggunaan blank verse, diksi sederhana, dominasi bunyi vokal /a/, citra pemikiran, dan majas metafora-retoris mengacu pada tema "keterbukaan". Tema ini dapat dimaknai sangat luas, yakni keterbukaan akan keadilan, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan penghidupan. Keterbukaan ini coba diusung mahasiswa sebagai agen perubahan dan jembatan antara pemerintah dan rakyat.*

Kata kunci: Agen perubahan, analisis struktur Lévi-Strauss, pesan, puisi

Pendahuluan

Puisi sedari dulu dianggap sebagai salah satu media penyampaian pesan sosial yang efektif. Hal ini dapat terjadi karena puisi memiliki dinamika kebahasaan yang unik. Keunikan puisi lainnya dapat dilihat dari struktur bangunannya yang kuat dan kokoh. Dalam puisi, bahasa menjadi salah satu bagian penting dalam membangun tema sebuah puisi. Berkaitan dengan hal ini, Waluyo (1987) menegaskan bahwa puisi menjadi salah satu karya penyair yang memiliki gagasan tertentu dengan media bahasa. Penggunaan media bahasa tersebut menjadikan puisi memiliki perbedaan yang mendasar dengan teks lain. Lebih jauh lagi, Nurgiantoro (2014) membahas bahwa gagasan dalam puisi tersembunyi dalam simbol bahasa dan struktur dalam puisi. Dengan konsep tersebut, puisi harus dibahas dengan membahas struktur dan bahasa yang ada di dalamnya.

“Sajak Pertemuan Mahasiswa” karya W.S. Rendra adalah salah satu puisi dengan struktur yang kuat. Bagian-bagian dalam puisi tersebut berkelindan saling menguatkan satu dengan yang lain. Berkaitan dengan itu, Mustika dan Isnaini (2021) menjelaskan bahwa puisi adalah teks dengan sebuah bangun struktur yang kokoh di antara unsur-unsur pembangunnya. Kekokohan unsur-unsur ini juga dijelaskan oleh Ratna (2006) yang menegaskan bahwa struktur dalam karya sastra, termasuk di dalamnya puisi adalah sistem yang di antara unsur-unsurnya saling menguatkan dan memiliki hubungan timbal balik. Hubungan unsur-unsur tersebut bertujuan mengikat keterkaitan dan keterjalinan sehingga dapat merujuk pada makna yang utuh (Badrun, 2014; Pradopo, 2002; Teeuw, 1994).

Puisi adalah sebuah seni yang di dalamnya terdapat pesan sebagai tujuan utama, salah satu pesan dalam puisi ini adalah tentang kritik sosial yang ada di Indonesia. Kritik yang disampaikan Rendra melalui puisi ini membuktikan bahwa puisi adalah genre sastra yang kuat dan kokoh serta memiliki fungsi sastra yang utuh. Dengan demikian, puisi yang ditulis oleh Rendra adalah puisi dengan pemaknaan yang “prismatis”. Sastrawan dengan karya yang prismatis memungkinkan karyanya dapat dibahas dari berbagai sudut pandang (Isnaini, 2020).

W.S. Rendra bukan hanya sekedar seniman, tetapi seorang negarawan yang selalu berpikir visioner dan menunjukkan keberpihakan kepada rakyat. Dalam “Sajak Pertemuan Mahasiswa” digambarkan tentang mahasiswa yang berkumpul dan saling bertukar pikiran tentang nasib rakyat yang semakin tertindas. Rendra melihat bahwa manusia selalu dihadapkan pada nilai dan norma. Atas dasar ini, maka puisi dapat mencerminkan norma dan nilai.

Nilai dan norma dalam karya sastra berkaitan dengan budaya dan norma yang melatari penuturan atau penulisan karya sastra tersebut (Isnaini, 2018, hlm. 14). Berkaitan dengan hal tersebut, puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” berbicara tentang kaum intelek seperti mahasiswa yang harus melahirkan perubahan, yang harus berjuang untuk bangsa dan negeri ini. Puisi ini mengajak mahasiswa sebagai *civitas academica*, sebagai *agent of change*, agen perubahan, untuk berpikir dan tergelitik sebagai intelek muda untuk membela rakyat.

Penelitian atas puisi ini pernah dibahas oleh Azhar (2010) dan Pratiwi, dkk (2018). Puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” berdasarkan penelitian Azhar (2010) dilatarbelakangi saat Rendra bertemu dan berdiskusi dengan kawan-kawan mahasiswa tentang orientasi pendidikan kampus yang tidak benar. Dalam penelitian tersebut, digambarkan tentang konsep penolakan dan kekritisian mahasiswa atas kebijakan pendidikan di kampus tersebut. Sementara itu, Pratiwi, dkk. (2018) dalam penelitian mereka yang berjudul “Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi W.S. Rendra: Kehidupan Masyarakat di Indonesia” bahwa puisi Rendra yang berjudul “Sajak Pertemuan Mahasiswa” membicarakan kesewang-wenangan, ketidakadilan, dan ketimpangan sosial pemerintah kepada rakyat.

Berdasarkan uraian di atas, “Sajak Pertemuan Mahasiswa” memiliki kedudukan yang baik untuk dibahas dalam konteks nilai dan norma dari sudut pandang mahasiswa. Artinya,

mahasiswa dapat ditempatkan dan dimaknai sebagai agen perubahan yang dapat membawa visi dan misi menegakkan keadilan di masyarakat. Puisi ini juga menunjukkan nilai-nilai karakter yang diperlukan dalam membangun masyarakat dengan baik. Pendidikan karakter menjadi dasar dalam proses pembelajaran yang efektif dan berdaya guna (Isnaini & Herliani, 2020).

Pada penelitian ini, puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” dibahas berdasarkan struktur teks yang ada di dalamnya. Struktur yang dibahas meliputi penggunaan diksi, imaji, dan gaya bahasa. Struktur tersebut akan merujuk pada makna pada puisi. Salah satu fokus pembahasan puisi adalah metafora yang ada di dalam puisi. metafora yang dibahas meliputi metafora eksplisit (*in praesentia*) dan metafora implisit (*in absentia*). Menurut Helmi, dkk, (2021) menjelaskan bahwa pemilihan metafora secara proporsional menghasilkan makna yang terdapat di dalamnya tersampaikan.

Sementara itu, pemahaman puisi dari sudut pandang pesan yang terkandung di dalamnya memungkinkan pembahasan puisi ini dapat membentuk karakter yang baik. Karakter dalam sebuah karya sastra mengandung banyak pesan moral sehingga bisa membantu membentuk karakter yang baik (Lestari, Helviani, & Isnaini, 2018). Pembentukan karakter dari pesan dalam karya sastra tidak terlepas dari relasi yang ada di dalam puisi. Relasi antara bentuk dan isi, atau relasi antara *sound image* dan *concept* yang kemudian dapat mendeskripsikan makna puisi (Isnaini, 2017).

Mahayana (2015) menegaskan bahwa puisi tidak hanya ekspresi, melainkan ada psan dan gagasan yang disampaikan di dalamnya. Puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” karya W.S. Rendra (2010) memiliki gagasan yang kuat tentang kritik atas ketidakadilan. Gagasan tersebut dapat mencuat pada ideologi yang terkandung di dalam puisi. Secara keseluruhan sajak dapat merefleksikan ideologi melalui gagasan yang terdapat di dalamnya (Isnaini, Priyatna, Rahayu, & Adji, 2019). Pendapat-pendapat tersebut menguatkan bahwa karya sastra, di dalamnya termasuk puisi memiliki gagasan dan ide-ide yang dapat diwujudkan dalam pemaknaannya. Pemaknaan tersebut salah satunya dapat dianalisis berdasarkan pesan yang ada di dalamnya.

Dengan demikian, puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” karya W.S. Rendra dipahami sebagai sebuah bangun struktur yang tidak bisa dipisahkan antarunsurnya. Unsur bangun struktur dalam puisi tersebut dibahas dari sudut pandang diksi, imaji, gaya bahasa, dan pesan yang terkandung di dalamnya. Pembahasan struktur tersebut pada akhirnya mengerucut pada pemaknaan puisi secara keseluruhan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Metode ini menjadikan data puisi sebagai objek penelitian. Peneliti menjadi instrument utama dalam penelitian ini. Di samping itu, dalam pengumpulan data, peneliti juga menggunakan lembaran pencatat data, kartu-kartu data, dan format inventarisasi data.

Telaah dokumen dan teknik pengkajian pustaka menjadi teknik pengumpulan dan penganalisisan data. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: (1) membaca cermat dan kritis puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” karya W.S. Rendra; (2) menganalisis struktur teks puisi tersebut; (3) mengklasifikasi dan mengidentifikasi struktur puisi; (4) mencatat bagian-bagian yang sudah diidentifikasi ke dalam lembaran atau kartu pencatat data, (5) menginventarisasi data ke dalam format inventarisasi data; dan (6) pemaknaan puisi.

Teori

Penelitian ini menggunakan teori puisi sebagai struktur yang kokoh. Struktur ini menjadi bagian penting dalam memahami puisi secara lebih utuh. Perihal struktur ini, Jean Peaget (1995) menjelaskan bahwa di dalam pengertian struktur terkandung tiga gagasan pokok. Pertama, gagasan keseluruhan (*wholeness*). Kedua, gagasan transformasi (*transformation*). Ketiga, gagasan mandiri (*self regulation*). Tiga gagasan tersebut menjadi bagian saling melengkapi

sebagai sebuah struktur yang ajek. Pada penelitian ini, analisis struktur akan mengacu pada konvensi puisi sebagai teks. Lévi-Strauss (Putra, 2012) berargumentasi bahwa struktur merupakan hubungan relasi-relasi ini dibedakan menjadi dua macam: struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Struktur luar yang akan dibahas adalah bentuk, diksi, dan bunyi, sedangkan struktur dalam yang akan dibahas adalah citraan, majas, dan tema.

Berdasarkan penjelasan tersebut, struktur puisi pada penelitian ini membahas struktur luar (*surface structure*) yang terdiri atas: bentuk teks, diksi, dan bunyi. Secara bentuk, Puisi dapat dibedakan dengan teks lain di antaranya dapat dilihat dari wujud visual (Damono, 2016). Diksi dapat dipahami sebagai istilah sastra yang mengacu pada lema dan kosa kata yang digunakan dalam kajian stilistika (Wales, 2011). Gaya pemilihan kata (diksi) akan difokuskan pada penentuan kata atau frasa yang bermuatan simbol dan fungsional. Aspek-aspek bunyi pada penelitian ini dibahas dalam kaitannya dengan bunyi-bunyi yang dominan hadir dalam objek penelitian. Pembagian unsur bunyi dalam puisi dapat dibahas berdasarkan dominasi bunyi dalam setiap larik puisi, yakni dapat berupa asonansi, aliterasi, mesodiplosis, konsonansi, rima, irama, dan bunyi suprasegmental (Pradopo, 2002).

Sementara itu, unsur dalam (*deep structure*) terdiri atas; citraan, majas, dan tema. Waluyo (1987) berpendapat tentang citraan sebagai kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Bait atau larik dalam puisi dapat saja mengandung citraan penglihatan (visual), citraan pendengaran (auditif), dan citraan perasaan (taktil). Sebagai bagian dari *deep structure* majas memberikan peran penting dalam membangun suasana dalam puisi. Penggunaan majas secara umum dapat merujuk kepada penggunaan bahasa kiasan yang mengacu pada penggunaan bahasa yang mengacu pada maksud yang lain, seperti metafora (Wales, 2011). Menurut Lord (dalam Badrun, 2014) tema adalah peristiwa atau adegan yang diulang pada bagian-bagian deskriptif dalam cerita. Lord menegaskan bahwa tema adalah kelompok ide yang digunakan secara teratur pada penciptaan cerita pada gaya formula tertentu. Tatanan tema terbentuk dari berbagai motif yang disusun hierarkis. Kehadiran tema-tema utama dan tema-tema minor dapat dilihat dari pemunculan motif secara berulang-ulang (Zaimar, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan menempatkan puisi sebagai sebuah struktur yang terdiri dari struktur luar dan struktur dalam. Keduanya dibahas dengan tujuan puisi dapat dipahami secara menyeluruh. Hal ini menjadi bagian penting dalam menunjukkan puisi sebagai struktur yang kuat dan penting.

Hasil dan Pembahasan

A. Struktur Teks

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” dianalisis berdasarkan struktur yang terdapat di dalamnya. Struktur yang dimaksud pada penelitian ini adalah bagian dan unsur-unsur yang membangun puisi secara kokoh dan saling menguatkan. Sebagaimana pendapat Lévi-Strauss (dalam Putra, 2012) berargumentasi bahwa struktur merupakan hubungan relasi-relasi dalam puisi ini dibedakan menjadi dua macam: struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*).

Pada penelitian ini, struktur yang dibahas meliputi struktur luar (*surface structure*), yakni: bentuk teks, diksi, dan bunyi. Selain itu, penelitian ini membahas struktur dalam (*deep structure*), yakni: citraan, majas, dan tema.

1. Struktur luar (*surface structure*)

a. Bentuk Teks

Puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” ditulis dengan 10 bait, tiap bait memiliki jumlah larik yang berbeda-beda. Sebagai salah satu bentuk yang terbuka untuk dibahas, puisi ini memiliki ciri-ciri bentuk yang tidak terikat oleh aturan Puisi Lama maupun Puisi Baru. Total larik yang

terdapat pada puisi ini adalah 54 larik dengan kombinasi tiap bait 2 sampai dengan 6 larik. Pada 4 bait awal dapat dilihat penggunaan bentuk puisinya.

*Matahari terbit pagi ini
mencium bau kencing orok di kaki langit,
melihat kali coklat menjalar ke lautan,
dan mendengar dengung lebah di dalam hutan.*

*Lalu kini ia dua penggalah tingginya.
Dan ia menjadi saksi kita berkumpul di sini
memeriksa keadaan.*

*Kita bertanya :
Kenapa maksud baik tidak selalu berguna.
Kenapa maksud baik dan maksud baik bisa berlagu.
Orang berkata “ Kami ada maksud baik “
Dan kita bertanya : “ Maksud baik untuk siapa ? ”*

*Ya ! Ada yang jaya, ada yang terhina
Ada yang bersenjata, ada yang terluka.
Ada yang duduk, ada yang diduduki.
Ada yang berlimpah, ada yang terkuras.
Dan kita di sini bertanya :
“Maksud baik saudara untuk siapa ?*

Penggunaan bentuk ini sesungguhnya tidak dapat dikatakan penggunaan bentuk seperti *distichon*, *terzina*, maupun *quartrain*. Puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” lebih tepat dikatakan menggunakan bentuk *blank verse*. Bentuk ini menunjukkan kebebasan dari keteraturan formal dalam penulisan puisi. *Blank verse* dijelaskan oleh Bradford (2005) sebagai bentuk yang dianggap campuran puisi dan prosa. Untuk hal ini, Richard Bradford memberikan contoh *blank verse* dalam puisi Robert Browning, khususnya “*The Ring and the Book*”

*So
Did I stand question and make answer, still
With the same result of smiling disbelief,
Polite impossibility of faith.
(Bradford, 2005: 20)*

Bentuk *blank verse* diperkuat dengan munculnya dialog narasi dalam puisi. seperti pada bait-bait berikut.

*Tentu kita bertanya :
“Lantas maksud baik saudara untuk siapa?”*

*Sekarang matahari, semakin tinggi.
Lalu akan bertahta juga di atas puncak kepala.
Dan di dalam udara yang panas kita juga bertanya :
Kita ini dididik untuk memihak yang mana?
Ilmu-ilmu yang diajarkan di sini
akan menjadi alat pembebasan,
ataukah alat penindasan?*

Implikasi penggunaan bentuk ini adalah posisi puisi yang terbuka dengan pemaknaan. Selain itu, sebagai simbol atas semangat mahasiswa atas keterbukaan mengemukakan pendapat dan kebebasan.

b. Diksi

Pada tataran diksi, puisi ini menunjukkan pemilihan kata yang sangat familiar. Artinya, kata-kata yang disajikan adalah kata-kata yang digunakan sehari-hari. Hal yang menarik dari diksi ini adalah penggunaan kata “maksud” yang dimaknai oleh KBBI (2015) sebagai “niat”, “kehendak”, “tujuan”. Penggunaan kata maksud diulang 10 kali. Salah satunya terdapat pada larik-larik berikut.

*Kenapa maksud baik tidak selalu berguna.
Kenapa maksud baik dan maksud baik bisa berlagu.
Orang berkata “Kami ada maksud baik”
Dan kita bertanya : “Maksud baik untuk siapa?”*

Penggunaan kata maksud yang berarti niat, kehendak, dan tujuan ini menguatkan konsep yang dibangun Rendra dalam puisi ini. Puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” menunjukkan bahwa yang paling penting dalam perjuangan adalah maksud. Dengan demikian, maksud dalam puisi ini menjadi fungsional dan ditempatkan pada bagian yang menarik dalam puisi. Selain itu, diksi “matahari” diulang 4 kali. Matahari merepresentasikan sebagai cahaya yang sangat terang. Mahasiswa dan matahari menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan secara asosiatif. Harapan yang muncul adalah, mahasiswa menjadi penerang, menjadi matahari dalam kehidupan bermasyarakat.

*Di bawah matahari ini kita bertanya :
Ada yang menangis, ada yang mendera.
Ada yang habis, ada yang mengikis.*

Diksi “matahari” dengan kombinasi kata “ada” menunjukkan bahwa harapan yang diasosiasikan dengan konsep matahari sebagai penerang diberi eksistensi keberadaan. Artinya, penggunaan diksi ini menjadi semacam penegasan bahwa posisi dan eksistensi (ada) dan keberadaan mahasiswa layaknya matahari yang selalu beada di(bawah) kita.

Selain itu, diksi-diksi kritis dan ironis muncul pada bait-bait berikut.

*Kenapa maksud baik dilakukan
tetapi makin banyak petani yang kehilangan tanahnya.
Tanah-tanah di gunung telah dimiliki orang-orang kota.
Perkebunan yang luas
hanya menguntungkan segolongan kecil saja.
Alat-alat kemajuan yang diimpor
tidak cocok untuk petani yang sempit tanahnya.*

*Tentu kita bertanya :
“Lantas maksud baik saudara untuk siapa?”*

Kedua bait tersebut menggunakan diksi kritis dan ironis. Diksi “maksud baik” dioposisi dengan “petani kehilangan tanah”; “tanah di gunung milik orang kota”; “perkebunan luas yang menguntungkan segolongan saja”; “alat-alat impor”. Oposisi ini menunjukkan diksi-diksi kritis dengan kombinasi keironian. Hal yang sangat jelas diwujudkan dengan oposisi yang seolah-olah dibenturkan, hingga hadir kalimat tanya ironis “Lantas maksud baik saudara untuk siapa?”.

Diksi-diksi tersebut menunjukkan bahwa puisi ini bermaksud mengemukakan konsep kritik yang lebih mudah dipahami dengan menggunakan oposisi.

c. Bunyi

Tataran bunyi pada puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” menunjukkan bunyi yang didominasi oleh bunyi asonansi dengan pengulangan bunyi vokal /a/. Bunyi ini senantiasa mendominasi bunyi-bunyi dalam puisi. Hal ini dapat dilihat pada larik-larik berikut.

Kita bertanya :

Kenapa maksud baik tidak selalu berguna.

Kenapa maksud baik dan maksud baik bisa berlagu.

Orang berkata “Kami ada maksud baik”

Dan kita bertanya : “ Maksud baik untuk siapa?”

Larik-larik tersebut memperlihatkan dominasi bunyi vokal /a/ seperti pada kata /kenapa/, /berguna/, /maksud/, /baik/, /berlagu/, /ada/, /kita/, /siapa/, dan /bertanya/. Kombinasi bunyi vokal /a/ ini menunjukkan bahwa unsur bunyi-bunyi vokal /a/ menunjukkan konsep bunyi-bunyi dengan makna keterbukaan dan kebebasan. Makna ini dapat dirunut kembali dengan dominasi bunyi-bunyi yang lain, misalnya pada larik-larik berikut.

Tentu kita bertanya

“Lantas maksud baik saudara untuk siapa ?”

Kedua larik tersebut didominasi oleh bunyi vokal /a/ dikombinasi dengan rima akhir yang sama. Hal ini mempertegas bahwa puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” dilihat dari unsur bunyi memiliki makna keterbukaan sekaligus. Pengulangan bunyi vokal /a/ juga menunjukkan jika puisi ini sebetulnya puisi dengan tingkat pelafalan yang mudah dan ringan.

2. Struktur dalam (*deep structure*)

a. Citraan

Citraan pada penelitian ini membahas konsep citraan yang dimunculkan secara dominan dalam teks puisi. Citraan mengacu pada pendapat Altenbernd (Pradopo, 2002) yang membuat batasan tentang citraan (*imagery*) sebagai gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya. Gambaran tersebut menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan, dan penciuman, bahkan oleh pemikiran dan gerakan.

Struktur imaji atau citraan yang muncul pada puisi ini tidak terlepas dari imaji pemikiran. Imaji ini mengandalkan proses pemikiran yang terus-menerus dan dominan. Dalam larik-larik berikut disajikan beberapa imaji penglihatan

Dan kita di sini bertanya :

“Maksud baik saudara untuk siapa?

Saudara berdiri di pihak yang mana?”

Penggunaan kalimat tanya retorik tersebut menguatkan imaji pemikiran yang disajikan. Penyajian imaji ini juga dapat dilihat dari larik-larik berikut.

Kenapa maksud baik dilakukan

tetapi makin banyak petani yang kehilangan tanahnya.

Tanah-tanah di gunung telah dimiliki orang-orang kota.

Penggunaan citraan (*imagery*) pada puisi ini, tidak terlepas dari diksi-diksi yang digunakan, diksi dan citraan memiliki keterikatan yang erat. Jalin-menjalin antara diksi dan citraan pemikiran ini dapat dilihat pada larik-larik berikut.

*Dan esok hari
matahari akan terbit kembali.
Sementara hari baru menjelma.
Pertanyaan-pertanyaan kita menjadi hutan.
Atau masuk ke sungai
menjadi ombak di samodra.*

*Di bawah matahari ini kita bertanya :
Ada yang menangis, ada yang mendera.
Ada yang habis, ada yang mengikis.
Dan maksud baik kita
berdiri di pihak yang mana !*

Berdasarkan larik-larik tersebut, dapat disajikan dominasi citraan pemikiran dalam puisi ini. Citraan ini pada akhirnya mengacu pada tema puisi yang diusung, yakni keterbukaan. Mahasiswa menjadi bagian dari keterbukaan yang diharapkan menjadi jembatan antara rakyat dan pemerintah. Mahasiswa menjadi imaji atas pemikiran dan keterbukaan tersebut.

b. Majas

Sebagaimana yang dijelaskan pada bagian diksi, puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” menggunakan bahasa yang sangat sederhana, bahasa sehari-hari. Penggunaan gaya ini menjadi salah satu ciri puitika Rendra dalam berpuisi. Walaupun bahasa yang digunakan sangat mudah dipahami, tetapi pada bait awal puisi ini, pembaca dibuat berpikir atas metafora yang digunakan Rendra. Pada bait berikut dapat dilihat penggunaan metafora pada puisi ini.

*Matahari terbit pagi ini
mencium bau kencing orok di kaki langit,
melihat kali coklat menjalar ke lautan,
dan mendengar dengung lebah di dalam hutan.*

Setidaknya terdapat beberapa metafora yang digunakan, yakni “kencing orok”, “kaki langit”, “kali coklat”, dan “dengung lebah”. Metafora-metafora tersebut membangun makna atas konsep keterbukaan yang disajikan pada puisi. Keterbukaan dapat dimaknai sebagai hal yang penting, tidak ada paksaan, dan apa adanya. Metafora “kencing orok” menjadi metafora atas makna tersebut.

Matahari sebagai metafora pergantian hari yang baru memberi gambaran bahwa keterbukaan yang diidam-idamkan mahasiswa akan selalu terbit setiap hari, tanpa henti. Penggunaan metafora pada puisi ini juga disajikan dengan penggunaan majas retorik secara dominan.

*“ Maksud baik untuk siapa ?”
“Maksud baik saudara untuk siapa ?
Saudara berdiri di pihak yang mana ?”
“Lantas maksud baik saudara untuk siapa ?”
Kita ini dididik untuk memihak yang mana ?
ataukah alat penindasan ?*

Penggunaan pertanyaan retorik pada puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” yang diulang sebanyak 6 kali menunjukkan bahwa posisi majas retorik ini dapat dikatakan dominan. Majas-majas tersebut menjadi bahasa figuratif dalam pengembangan tema puisi, yakni keterbukaan. Majas retorik digunakan sebagai alat untuk mempertanyakan sesuatu yang sudah jelas jawabannya “Maksud baik untuk siapa?” pertanyaan retorik yang ironis ini tentu saja mengacu pada tema mempertanyakan keterbukaan yang diinginkan mahasiswa.

Majas metafora dan retorik pada puisi ini menunjukkan salah satu ciri puisi Rendra dalam membangun tema puisi. Majas-majas tersebut digunakan dalam puisi dengan tujuan memperindah puisi dengan menggunakan majas sebagai bahasa figuratif dan menempatkan majas-majas tersebut sebagai bentuk luapan tema yang tersembunyi secara implisit dalam balutan majas. Kedua tujuan tersebut berkelindan sehingga, puisi Rendra memiliki ruh yang sangat luar biasa.

c. Tema

Pembahasan tema pada penelitian ini yakni melihat tatanan tema yang terbentuk berbagai motif yang muncul secara literal atau dari frekuensi yang berulang. Artinya, tema dianalisis berdasarkan bentuk, diksi, citraan, bunyi, dan majas. Analisis tema pada puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” dikerangkai dengan konsep pembahasan struktur puisi yang mengacu pada tema “keterbukaan”. Tema ini menjadi dasar atas pengembangan puisi ini. Asumsi ini kemudian dijawab dengan analisis bentuk, diksi, citraan, bunyi, dan majas.

Sebagai bagian dari penjelasan di atas, tema puisi mengacu pada analisis unsur struktur sebelumnya. Pada pembahasan bentuk puisi, *blank verse* adalah bentuk puisi ini. *Blank verse* menunjukkan konsep keterbukaan atas sesuatu. Terbuka dalam segala hal, tidak ada yang ditutupi. Pada tataran diksi, kata-kata yang digunakan pada puisi ini adalah kata-kata yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, kata-kata realis. Hal ini memperkuat tema yang disajikan dalam puisi tentang keterbukaan. Selain itu, bunyi vokal /a/ sebagai lambang bunyi yang sangat mudah dan ringan menguatkan argumentasi atas tema puisi.

Dalam tataran citraan dan majas, keduanya mengarah pada tema keterbukaan. Citraan didominasi citraan pemikiran dengan penggunaan majas metafora dan retorik menjadi pelengkap atas argumentasi tema keterbukaan pada puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa”. Penguatan tersebut dapat dilihat pada larik-larik berikut.

Sekarang matahari, semakin tinggi.

Lalu akan bertahta juga di atas puncak kepala.

Dan di dalam udara yang panas kita juga bertanya :

Kita ini dididik untuk memihak yang mana?

Kombinasi penggunaan citraan pemikiran, majas metafora dan majas retorik menunjukkan sikap keterbukaan. Pertanyaan-pertanyaan retorik mempertajam tema keterbukaan tersebut. Dengan demikian, puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” memiliki tema “keterbukaan”. Tema ini dapat dimaknai sangat luas, yakni keterbukaan akan keadilan, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan penghidupan. Keterbukaan ini coba diusung mahasiswa sebagai agen perubahan dan jembatan antara pemerintah dan rakyat.

B. Pemaknaan Puisi

Puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” karya W.S Rendra, berbicara tentang posisi mahasiswa sebagai “Agen Perubahan” yang berjuang di atas ketidakadilan yang terjadi. Ketidakadilan tersebut dirasa sangat bertentangan dengan tujuan Negara, yakni memakmurkan seluruh rakyatnya. Dalam puisi tersebut, Rendra menegaskan bahwa pendapat mahasiswa harus didengarkan dan perjuangannya harus didukung.

Kita bertanya :

Kenapa maksud baik tidak selalu berguna.

Kenapa maksud baik dan maksud baik bisa berelaga.

Orang berkata “Kami ada maksud baik “

Dan kita bertanya: “Maksud baik untuk siapa?”

Larik puisi tersebut menggambarkan diskusi di atas keyakinan yang kuat. Mahasiswa berpendapat bahwa diskusi harus dilakukan dengan maksud baik. Pendapatnya yang memikirkan tentang kesewenang-wenangan pemerintah terhadap rakyat, berdiskusi tentang pendidikan yang sedang mereka jalankan, dan bertanya apakah kedudukan mereka sebagai mahasiswa sudah menjadi penghubung baik antara rakyat dan masyarakat, apakah sudah menjadi *check and balance* antara rakyat dan pemerintah sehingga menjadikan rakyat Indonesia sejahtera.

Ada sebuah pertanyaan yang membenak dalam diri mahasiswa bahwa selama ini maksud baik atau tujuan dari semua program-program yang dilayangkan pemerintah ini sudah tepat sasaran untuk rakyat atautkah hanya kepentingan pemerintah untuk dirinya pribadi, sementara dalam maksud baik ini masih banyak rakyat yang semakin tertindas. Di sini ada pesan moral yang ingin disampaikan adalah sudah baikkah sikap pemerintah terhadap rakyatnya.

Ya! Ada yang jaya, ada yang terhina

Ada yang bersenjata, ada yang terluka.

Ada yang duduk, ada yang diduduki.

Ada yang berlebihan, ada yang terkuras.

Dan kita di sini bertanya:

“Maksud baik saudara untuk siapa?

Saudara berdiri di pihak yang mana? ”

Mahasiswa merasa adanya ketidakadilan terhadap rakyat dimana yang kaya semakin kaya, yang bersenjata seperti aparaturnegara masih berperang melawan rakyat yang sama-sama harus dilindungi hanya karena perbedaan pendapat dan melindungi pemerintah, lalu ada yang duduk di kursi pemerintah dengan tumpang kaki dengan mudahnya dan ada rakyat yang harus berjuang berkeringat mempergunakan tenaganya untuk mencari pundi rupiah, ada yang hidupnya berpoya-poya sedang ada rakyat yang tertindas. Dalam puisi ini lebih tepatnya adalah kritik untuk pemerintah yang tidak berlaku adil.

Kenapa maksud baik dilakukan

Tetapi makin banyak petani yang kehilangan tanahnya

Tanah-tanah di gunung telah dimiliki orang-orang kota

Perkebunan yang luas hanya menguntungkan segolongan kecil saja

Alat-alat kemajuan yang diimpor tidak cocok untuk petani yang sempit tanahnya.

Larik di atas menunjukkan sikap mahasiswa yang semakin geram terhadap perlakuan pemerintah dimana ketimpangan social yang ada di Indonesia semakin terlihat jelas Ketika petani sudah kehilangan tanahnya karena pengusuran dan pemaksaan pembelian tanahnya dengan diiming-imingi hal yang sifatnya sementara, pegunungan dijual kepada para investor-investor perkotaan yang menguntungkan dirinya pribadi karena kebanyakan penjualan tanah ini diberikan kepada pihak swasta tidak untuk kepentingan negara, serta alat-alat yang canggih untuk menghasilkan pertanian yang baik hanya dimiliki orang-orang kaya karena petani tidak mampu membelinya, disini muncul pertanyaan mengapa tidak ada perhatian dari pemerintah terkait dengan ketertindasan rakyat kecil, inilah yang membuat mahasiswa geram dengan yang dilakukan pemerintah yang katanya adalah maksud baik.

*Sekarang matahari, semakin tinggi
Lalu akan bertahta juga di atas puncak kepala
Dan di dalam udara yang panas kita juga bertanya :
"Kita ini dididik untuk memihak yang mana ?"
"Ilmu-ilmu yang diajarkan di sini akan menjadi alat pembebasan,
ataukah alat penindasan ?"*

Ulasan ini bermaksud mempertanyakan bahwa semua yang terjadi ini sudah semakin memuncak tanpa adanya perhatian pemerintah terhadap rakyat, disini muncul motivasi kepada mahasiswa untuk bertanya terhadap pelaksana pendidikan tinggi, apakah ilmu yang selama ini diberikan itu hanya untuk menjadi alat pembebasan untuk kepentingan pemerintah ataukah alat penindasan terhadap rakyat, disini mahasiswa sudah mulai bercermin dan mengkaji diri. Pesan moralnya bahwa sebuah pendidikan memiliki tri dharma perguruan yang harus dilakukan, apakah sudah sejalan ataukah belum sama sekali.

*Sebentar lagi matahari akan tenggelam
Malam akan tiba
Cicak-cicak berbunyi di tembok
Dan rembulan akan berlayar
Tetapi pertanyaan kita tidak akan mereda
Akan hidup di dalam bermimpi
Akan tumbuh di kebon belakang
Dan esok hari matahari akan terbit kembali
Sementara hari baru menjelma
Pertanyaan-pertanyaan kita menjadi hutan
Atau masuk ke sungai menjadi ombak di samodra
Di bawah matahari ini kita bertanya :
Ada yang menangis, ada yang mendera
Ada yang habis, ada yang mengikis.
Dan maksud baik kita berdiri di pihak yang mana !*

Dari ulasan di atas mahasiswa semakin takut akan perbuatan pemerintah ini semakin mengabaikan rakyat kecil sementara tanah perkebunan milik negeri ini hampir musnah dikuasai asing perkotaan. W.S. Rendra mengajak kepada mahasiswa untuk menjadi agen intelektual muda yang sesungguhnya, yang harus membuka mata terkait semua yang terjadi di negeri ini, sudah saatnya mahasiswa menjadi agen perubahan bagi bangsanya sendiri, jangan menjadi mahasiswa yang kritis hanya dalam mulut saja, tetapi bertindaklah lakukan sebuah aksi yang berdampak demi kemaslahatan umat.

Dari semua nilai sosial yang ada dalam puisi ini maka dapat ditarik makna nilai moral yang harus kita ambil dari puisi sajak pertemuan mahasiswa karya WS Rendra ini adalah tentang bagaimana segolongan kelompok dalam hal ini mahasiswa harus memegang teguh tugas dan fungsinya sebagai mahasiswa yang mampu menjadi penyeimbang antara pemerintah dan rakyat sehingga keduanya menjadi sejahtera. Secara garis besar teori strukturalisme pada puisi W.S. Rendra ini membuka mata terkait pemahaman sebuah fenomena yang terjadi di Indonesia dengan struktur teks yang sangat terperinci dan menjelaskan satu demi satu fenomena yang sedang dihadapi termasuk segala permasalahannya. Pada puisi ini pengarang mengungkapkan struktur masyarakat dalam sebuah karya sastra untuk menghasilkan sebuah gerakan atau ajakan motivasi kepada *agent of change* yaitu mahasiswa dalam hal ini sebagai penggerak kesejahteraan. kesejahteraan.

Simpulan

Penelitian ini adalah upaya pembacaan kembali puisi berjudul “Sajak Pertemuan Mahasiswa” karya W.S. Rendra. Pembahasan atas puisi ini dilakukan dengan menggunakan teori struktur yang dikemukakan oleh Lévi-Strauss yakni membahas puisi dari struktur luar (*surface structure*) dan struktur dalam (*deep structure*). Struktur luar yang akan dibahas adalah bentuk teks, diksi, dan bunyi, sedangkan struktur dalam yang akan dibahas adalah citraan, majas, dan tema.

Untuk bentuk puisi, puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” karya W.S. Rendra termasuk ke dalam *blank verse*. Genre *blank verse* menunjukkan konsep keterbukaan atas sesuatu. Terbuka dalam segala hal, tidak ada yang ditutupi. Pada tataran diksi, kata-kata yang digunakan pada puisi ini adalah kata-kata yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, kata-kata realis. Hal ini memperkuat tema yang disajikan dalam puisi tentang keterbukaan. Selain itu, bunyi vokal /a/ sebagai lambang bunyi yang sangat mudah dan ringan menguatkan argumentasi atas tema puisi. Dalam tataran citraan dan majas, keduanya mengarah pada tema keterbukaan.

Kombinasi penggunaan citraan pemikiran, majas metafora dan majas retorik menunjukkan sikap keterbukaan. Pertanyaan-pertanyaan retorik mempertajam tema keterbukaan tersebut. Dengan demikian, puisi “Sajak Pertemuan Mahasiswa” memiliki tema “keterbukaan”. Tema ini dapat dimaknai sangat luas, yakni keterbukaan akan keadilan, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, dan penghidupan. Keterbukaan ini coba diusung mahasiswa sebagai agen perubahan dan jembatan antara pemerintah dan rakyat.

Sajak pertemuan mahasiswa karya WS Rendra ini berbicara tentang kaum intelek seperti mahasiswa yang harus melahirkan perubahan, yang harus berjuang untuk bangsa dan negeri kita tercinta ini. WS Rendra dalam puisi ini mengajak mahasiswa sebagai *civitas academica*, sebagai *agent of change* untuk berpikir dan tergelitik sebagai intelek muda untuk membela rakyat. Nilai-nilai yang terdapat dalam puisi ini adalah tentang keteguhan dan keyakinan mahasiswa sebagai agen perubahan dan jembatan antara pemerintah dan masyarakat. Selain itu, mahasiswa harus mampu menjadi penyeimbang antara pemerintah dan rakyat sehingga keduanya menjadi sejahtera, damai, adil, dan damai. Dengan demikian, puisi ini mengajarkan bahwa agen perubahan yang sebenarnya adalah keyakinan mahasiswa atas perjuangan yang dilakukannya dengan penuh kesungguhan membela rakyat dari penindasan dan ketidakadilan.

Referensi

- Azhar, I. N. (2010). Analisis Pijak Kaki W.S. Rendra “Sajak Pertemuan Mahasiswa” (dengan Menggunakan Pendekatan Tatabahasa Fungsional). *Jurnal Medan Bahasa*, 5(1): 101-113.
- Badrun, A. (2014). *Patu Mbojo: Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan dan Fungsi*. Mataram: Lengge.
- Bradford, R. (2005). *Stylistics: The New Critical Idiom*. London and New York: Routledge.
- Damono, S. D. (2016). *Bilangnya Begini Maksudnya Begitu*. Jakarta: Gramedia.
- Depdikbud. (2015). *KBBI Edisi V*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Helmi, A., Utari, W., Luthfiah, A., Putri, A. Y., & Barus, F. L. (2021). Metafora dalam Lirik Lagu "Mendarah" oleh Nadine Amizah. *Jurnal Lingua Susastra*, 2(1): 1-8.
- Isnaini, H. (2017). Analisis Semiotika Sajak "Tuan" Karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2).
- Isnaini, H. (2018). Ideologi Islam-Jawa pada Kumpulan Puisi *Mantra Orang Jawa* Karya Sapardi Djoko Damono. *MADAH: Jurnal Balai Bahasa Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud*, 9(1): 1-18.
- Isnaini, H. (2020). *Suwung dan Jalan Menuju Tuhan (kumpulan Esai)*. Bandung: Pustaka Humaniora.

- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2020). Penyuluhan Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Karakter di SMK Profita Kota Bandung Tahun Ajaran 2019-2020. *Community Development Journal*, 1(2):78-83.
- Isnaini, H., Priyatna, A., Rahayu, L. M., & Adji, M. (2019). Ideologi Pada Sajak "Prologue" Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Arkhais*, 10(1):31-40.
- Lestari, D., Helviani, & Isnaini, H. (2018). Representasi Nilai-Nilai Karakter pada Tokoh Ibu dalam Cerita Rakyat "Timun Mas". *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(6): 911-918.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Carles Sanders Pierce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1):1-10.
- Nurgiantoro, B. (2014). Penggunaan Ungkapan Jawa dalam Kumpulan Puisi Tirta Kamandanu Karya Linus Suryadi: Pendekatan Stilistika Kultural. *Jurnal Litera*, 13(2):201-214.
- Piaget, J. (1995). *Strukturalisme* (Hermoyo, Trans.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Pradopo, R. D. (2002). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, D. A., Safitri, I., & Farika, L. (2018). Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi W.S Rendra: Kehidupan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Cakrawala Linguista*, 1(2), 59-67.
- Putra, H. S. A. (2012). *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Ratna, N. K. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rendra, W. S. (2010). *Stanza dan Blues*. Jakarta: Penerbit Bentang.
- Teeuw, A. (1994). *Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wales, K. (2011). *A Dictionary of Stylistics*. London and New York: Routledge.
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Zaimar, O. K. S. (2014). *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: Komodo Books.